

Kongregasi Suster-suster Fransiskan Santo Georgius Martir

# DUTA DAMAI

*Cinta Akan Kemiskinan, Gembira Dalam Karya, dan Setia Dalam Doa*

MEI - JUNI 2021

**Penerbit :**

Kongregasi Suster-suster  
Fransiskan St. Georgius Martir

**Pelindung**

Sr. M. Aquina FSGM

**Pemimpin Redaksi**

Sr. M. Fransiska FSGM

**Cover & Layout**

Sr. M. Veronica FSGM  
Sr. M. Fransiska FSGM

**Staf Redaksi**

Sr. M. Giovanni FSGM  
Sr. M. Veronica FSGM  
Sr. M. Anselina FSGM  
Sr. M. Krisanti FSGM

Editor : Sr. M. Albertha FSGM  
Spiritualitas: Sr. M. Yoannita FSGM

**Alamat Redaksi**

Jl. Cendana No. 22  
Pahoman BANDAR LAMPUNG  
Telp. 0721 - 252709  
E-mail : siskafsgm@gmail.com

**No rekening :**

**BNI Tanjungkarang**  
**Ac. 0176277619**

**An. Ambarum Agustini E.**  
**(Sr. M. Fransiska FSGM)**

Torehan Redaksi —	2
Kata Bermakna —	4
Sajian Utama —	6
Cerita Bergambar -	15
Obituari -	16
Tawa Sejenak -	19
Tunas Muda-	20
Sekilas Info -	22
Aktualia -	24
Sajian Khusus -	28
Spiritualitas -	31
Bagi Rasa -	37



## Pengabdian Di Belakang Layar

**BANYAK** orang tidak melihat karya agung para religius suster yang berkarya mengampu tugas reksa rumah tangga di bagian dapur, washery, kebun --padahal tanpa mereka, para suster yang berkarya di "luar rumah" tidak bisa apa-apa; tidak bisa makan-minum; tidak mungkin punya baju bersih rapi.

Tentu saja juga tidak bisa tampil cantik menawan di depan publik di ruang kelas, di koridor rumah sakit, atau sebagai pembicara di seminar-seminar.

Edisi Duta Damai Mei-Juni ini dua suster mensyeringkan jungkir baliknya pelayanan mereka di belakang layar. Sekaligus

kebahagian yang mereka alami.

Selain itu, satu tulisan disajikan untuk mengapresiasi para suster yang bekerja "di balik layar" tanpa ada kemegahan dalam keseharian mereka berkarya.

Di Tahun Santo Yusuf ini, mari kita melihat peran besar dan jasa para penghayat sejati akan spiritualitas Santo Yusuf ini. Semoga di Tahun Santo Yusuf ini menjadi kesempatan bagi kita semua untuk memperhatikan saudara-saudari kita yang kecil, lemah, dan tersingkir. \*\*\*

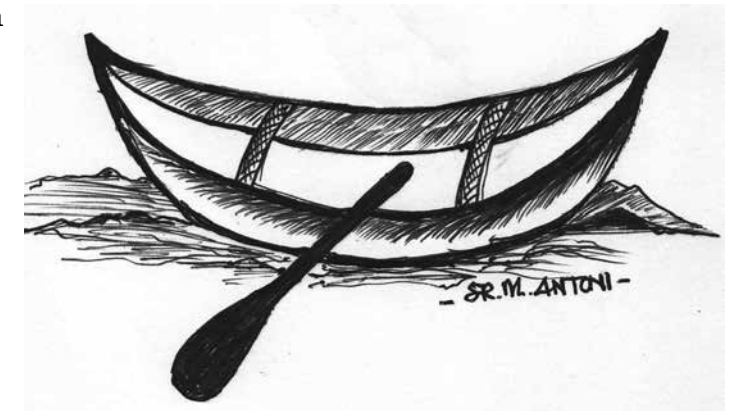
**Sr. M. Fransiska**



## Aku melihat... Aku tergerak... Aku bertindak....

**MUNGKIN** kamu pernah mengalami, hatimu merasa seperti tergerak untuk menolong orang asing yang kebingungan di jalan tetapi kamu berpikir dua kali untuk menolongnya, hingga akhirnya momen itu terlewatkan begitu saja. Tidak jarang keinginan untuk menolong sesama itu muncul, bahkan seringkali berkobar-kobar tetapi hanya sedikit saja yang mampu mewujudkannya dalam sebuah tindakan.

Manusia memang diciptakan beragam, ada tujuan tertentu juga yang membuat manusia itu menjadi mulia. Salah satunya adalah dengan cara saling mengenal dan memiliki rasa belas kasihan kepada sesama. Tanpa belaskasih dan empati, memang kita tetap bisa melanjutkan hidup secara normal, melanjutkan pekerjaan atau pun perjalanan, bahkan tanpa berbelas kasih kita masih bisa juga hidup berdampingan, namun sayangnya kita tidak akan tahu perasaan dalam batin orang lain yang ada di



sekitar.

Belaskasih bukan hanya menjadi tujuan dalam pelayanan tetapi belaskasih merupakan sebuah sikap dalam hidup. Sikap hidup yang didasarkan pada melihat, tergerak dan bertindak. Semuanya diawali dengan melihat: melihat dan memperhatikan sesama dan alam sekitar.

Memperhatikan orang lain dan membuka diri pada orang itu. Hal ini berarti kita tergerak karena orang lain, sehingga kita membiarkan orang lain tersebut masuk dalam hati kita. Ketergerakan hati selalu menginginkan diri kita mewujudkannya dalam sebuah tindakan. Namun pada



belaskasih yang tinggi terhadap sesama, tidak jarang hidupnya terlihat lebih tenang dan tenteram. Hal itu dapat dilihat dari karakternya yang ramah serta murah senyum.

Dalam perilaku belaskasih sesungguhnya, tidak hanya sekedar tersenyum saat berhasil meringankan beban orang lain, tetapi ada kedamaian di dalam jiwa yang akan

dirasakan sesudahnya.

Kita diingatkan oleh Yesus: "Hendaklah kamu murah hati, sama seperti Bapamu adalah murah hati." (Lukas 6:36). Seperti halnya Bapa yang begitu murah kasih, menganugerahkan kasih karunia-Nya secara berlimpah kepada kita yang sebenarnya tidak layak menerimanya, demikian pula seharusnya perbuatan kita. Kepada yang murah hati, yang memiliki hati berbelas kasihan, Tuhan Yesus menjanjikan seperti ini: "Berbahagialah orang yang murah



kenyataannya hal ini tidaklah mudah. Untuk merealisasikan ketergerakan hati tersebut butuh sebuah motivasi, niat dan kemauan yang kuat agar apa yang sudah ada dalam hati dan pikiran dapat terwujud dalam sebuah tindakan.

Akhir-akhir ini rasa belaskasihan pada sesama dinilai telah berkurang dan semakin memprihatinkan. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya kejadian di mana ada seseorang yang mengalami musibah namun respon dari diri kita tidak menunjukkan adanya simpati, justru malah membiarkannya melalui dan menyelesaikan masalahnya sendiri.

Terlintas dalam pikiran kita, bahwa "ini, itu urusan dia", dalam ungkapan ini menunjukkan bahwa diri kita tertutup. Kita tidak ingin orang lain mengganggu kenyamanan hati kita. Ini adalah hal yang tidak pas, sebab jika kita mau terus sadar bahwa sebenarnya orang-orang dengan

hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan." (Matius 5:7).

Mungkin mereka yang butuh bantuan datang di saat-saat yang kurang tepat, tetapi apakah itu berarti kita boleh mengabaikan dan menunda melayani mereka? Seperti halnya Tuhan Yesus, hendaklah kita pun memiliki rasa belas kasihan untuk rela menyisihkan waktu-waktu dan apa yang kita miliki untuk menolong orang yang sedang putus asa dan sangat membutuhkan bantuan.

Siapkah Anda untuk mulai menjangkau mereka yang membutuhkan pertolongan hari ini? Tuhan menjanjikan kemurahan kepada kita semua untuk dibagikan kepada orang lain dalam nama-Nya.

Dalam konstitusi nomor 306, kita mau memperhatikan dan mencintai secara khusus para suster yang lanjut usia dan menderita sakit. Dalam hal ini kita mengikuti teladan St. Fransiskus dan St. Klara, yang dalam mengasihi orang sakit melihat

tanda cintakasih sesama tanpa pamrih.

Kita tidak bisa berbicara tentang belaskasih tanpa merujuk pada Yesus serta orang-orang kudus seperti St. Fransiskus dan St. Klara, yang menunjukkan pada kita bagaimana menjadi berbelas kasih dan membantu menghadirkan Kerajaan Allah yakni damai dan keadilan.

Orang yang sakit dan lemah adalah berkat bagi kita yang sehat dan kuat. Mengapa? Karena di situlah kita dapat sungguh menyalurkan kasih yang sudah kita terima dari Allah secara cuma-cuma. Justru, melalui mereka yang tidak mampu lagi berbuat apa-apa, kita dapat terus menggulirkan bola-bola kasih hingga ke seluruh penjuru dunia dan mengajak saudara-saudari untuk semakin peduli dan manusiawi. \*\*\*

*Salam hangat,  
Sr. M. Aquina*



## Mutiara Di Balik Tirai

Sr. M. Cyriaca

**HARI** masih cukup pagi. Saya melangkahhkan kaki menuruni anak tangga. Satu demi satu. Dari lantai tiga menuju instalasi gizi Rumah Sakit St. Antonio Baturaja.

Tiba di tempat. Segera saya bergabung dengan para ahli gizi, juru masak, admin gizi, dan pramusaji. Kami berdoa bersama. Mohon berkat untuk aktivitas sepanjang hari itu.

### Seperti perang

Usai berdoa. Kami briefing pagi. Sesudah itu, saya langsung melengkapi diri dengan alat pelindung diri atau APD. Yakni: apron, topi sarjana, ups...!! Hmm... topi cooking maksudku, hehehe. Maaf, jadi salah sebut. Juga sepatu kesayangan warna pink. Setelah siap, saya naik ke lantai dua untuk kembali bergabung dengan para juru masak.

Bekerja dimulai. Ayo semangat!. Kami seperti berperang, lomba masak. Dikejar waktu. Saya menyebut: kami, karena saya tidak bekerja sendiri melainkan dalam satu tim.

Setiap juru masak harus konsentrasi dengan pekerjaannya. Bertanggungjawab di bagiannya masing-masing. Ada yang memotong sayuran, lauk pauk, mencuci beras. Ada juga yang



Sr. M. Cyriaca siap berperang...  
(Dok. Kom. Baturaja)

membuat adonan untuk snack.

Kami bekerja berdasarkan lesding (pembagian tugas). Pembagiannya seperti: memasak untuk pasien, keluarga, suster, dokter, karyawan. Tetapi, ada yang khusus membuat snack untuk pasien, keluarga, dokter, suster, dan seluruh karyawan.

Waktu menunjukkan pukul 09.30. Ting...tong...!! Snack diambil untuk diedarkan ke pasien-pasien. Pukul 11.00 distribusi makanan pasien. Pukul 12.00 distribusi makanan karyawan. Semua



Sr. M. Cyriaca bersama 'bala tentaranya', berpacu dalam waktu

berlangsung harus tepat waktu. Terlambat sedikit saja, berarti nilai mutu pelayanan unit gizi akan menurun. Maka, kami harus bekerja dengan gesit, lincah, teliti dan hati-hati. Kerapian, kebersihan, steril di tempat kerja khususnya di ruang pengolahan makanan harus sangat diperhatikan.

### Selera berbeda

Pengalaman jatuh bangun orang membeli pakaian bisa setahun sekali. Itu pun bisa ditunda. Tetapi soal perut tidak bisa diganggu gugat. Seseorang pada umumnya butuh makan tiga kali sehari agar tubuh sehat dan memiliki nutrisi yang cukup untuk tenaga dan mampu beraktivitas dengan baik.

Berbicara soal makanan, tidak terlepas dari yang namanya selera.

Setiap orang mempunyai selera sendiri-sendiri. Ada yang suka asin, asam, pedas, manis dan lain-lain.

Tidak mudah memang melayani banyak orang. Apalagi berhubungan dengan lidah dan perut. Selera setiap orang pasti berbeda. Maka tidak menutup kemungkinan adanya ungkapan ketidakpuasan atau kritik.

Terus terang. Terkadang mendengar kritikan itu ada rasa jengkel. Marah. Kecewa. Sedih. Terlebih di saat tubuh ini terasa lelah. Jenuh. Bosan. Meski suster, saya juga manusia biasa yang memiliki rasa.

### Berbalik arah

Tetapi setelah saya duduk dalam keheningan. Diam. Merenung. Masuk dalam batin yang terdalam. Rasanya lain. Terasa

berubah seratus delapan puluh derajat.

Kritikan itu justru menjadi peluang bagi saya untuk bertumbuh, berkembang, berinovatif dan berkreatif. Saya menemukan, di balik ungkapan atau kritikan yang nampaknya negatif itu, selalu ada makna yang positif. Mendorongku untuk menemukan cara-cara yang lebih baik, supaya pelayanan lebih maju.

Ada gerakan untuk mencoba resep dan menu baru. Bagi saya, seorang juru masak kalau tidak pernah memegang pisau, wajan dan alat-alat masak lain serta tidak pernah menggunakannya untuk memasak, ia akan kehilangan keterampilan memasaknya.

Seseorang yang mencintai pekerjaannya, ia akan terus berusaha untuk berkembang. Demikian juga dengan saya. Setiap hari berusaha untuk terus berkembang, meski kadang merasa “berjalan di tempat.” Namun itu tidak membuatku surut dan tetap semangat kendati mendengar ungkapan yang “miring-miring”

(negatif).

Seorang yang bijak pernah berkata, “Bukankah hidup ini Tuhan yang menentukan. Kita yang menjalani. Sementara orang lain yang mengomentari.” Itulah suka duka sebagai seorang juru masak.

### Sekolah hidup

Di masa pandemi yang penuh tantangan ini saya bersama tim gizi mencoba untuk mengisi waktu dengan berbisnis kuliner. Lelah memang, namun menggembirakan. Kerjasama dan kerja keras sangat nampak.

Ketika memasuki new normal dan situasi agak lebih baik, kami kembali pada tugas utama kami melayani para pasien. Tetapi sambil terus berbisnis kuliner. Sasarannya adalah keluarga pasien.

Waktu terus berjalan. Pagi berganti siang. Siang berganti malam. Malam berganti pagi lagi. Hidup terus berputar. Berjalan bersama sang waktu.

Saya pun tidak boleh berhenti. Saya harus terus berjalan. Berjalan dan bermain dalam kehidupan yang tidak mudah ini. Tantangan selalu ada. Namun, itu menjadi tempat untuk sekolah. Belajar memaknai hidup. \*\*\*



## Terselip Doa Untuk Yang Masak

Sr. M. Samuella

**MELAYANI** di belakang layar tidak sepopuler dengan yang mendapatkan kesempatan untuk melayani di depan. Di Rumah Sakit, Sekolah, misalnya. Namun kehadiran orang-orang di balik layar ini bukan berarti tidak penting. Tetapi malah sangat memengaruhi aktivitas dan semangat seseorang.

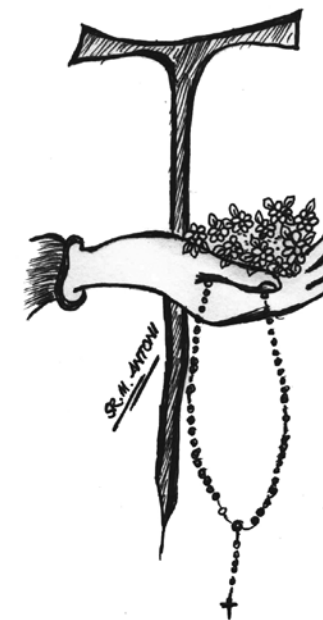
### Kehabisan solar

Urusan dapur berhubungan erat dengan makanan. Ini merupakan kebutuhan jasmani sekaligus rohani. Mengapa? Karena bila belum terpenuhi, bekerja atau beraktivitas apa pun tidak dapat dilakukan dengan sukacita. Tak dapat konsentrasi. Perut lapar. Minta diisi.

Seperti ada yang kurang. Tubuh lemas. Kepala pusing. Ada bunyi-bunyian yang keluar dari perut. Bahkan, tidak bisa mikir. Bawaannya, marah. Ibarat kendaraan kehabisan solar. Tidak bisa berjalan. Macet...cet...

### Putar otak

Banyak yang harus dilakukan sebelum masakan disajikan. Lamanya itu justru persiapannya. Bahan-bahan disiapkan. Dipotong. Dibersihkan. Menyiapkan bumbu, dll. Butuh waktu dan ketelitian



agar hasilnya sesuai dengan yang diharapkan dan direncanakan.

Namun, seiring waktu perjalanan banyak hal yang tak terduga terjadi. Menu memang sudah disusun. Mungkin beberapa hari yang lalu. Kenyataannya, sering tidak sesuai. Karena bahan-bahan yang dibutuhkan sudah tidak ada atau banyak berkurang. Kita 'kan juga harus menghitung jumlah orang yang akan memakannya.

Akhirnya, mau tidak mau harus menyesuaikan dengan bahan yang ada. Putar otak. Banting stir. Keterbatasan bahan yang ada, sering menjadi kendala. Ini membuat variasi menu kurang dapat berjalan.

Dengan situasi seperti itu saya mencoba untuk mencari alternatif yang kreatif dan inovatif. Membaca

## SAJIAN UTAMA



**Sr. M. Samuella sehari-hari memasak di dapur (Dok. Sr. M. Fransiska)**

resep-resep baru. Mempraktekkan. Memadukan bahan yang ada. Syukur dipermudah dengan adanya media elektronik yang sangat membantu dalam membuat garnish atau variasi menu. Kesulitan dapat teratasi. Walau tak sempurna. Tetapi paling tidak sudah berusaha sebaik mungkin. Melakukan yang bisa dilakukan.

### Ada doa

Terjun di dunia masak-memasak tentu ada kebahagiaan tersendiri. Hasil kerja keras kita dapat dinikmati banyak orang. Apalagi bila yang dihidangkan habis. Rasanya sangat senang. Syukur bila ada yang mengatakan kalau masakannya enak...

Belum lagi terselip seba

doa untuk orang-orang yang telah menyiapkan makanan. Itu berarti didoakan. Dimohonkan berkat agar yang memasak diberi rahmat kesehatan dan sukacita. Ini sungguh menguatkan dan memberi semangat berlimpah untuk saya.

Sukacita mendalam juga datang bila saya berani mencoba memasak dengan variasi baru. Dan tetap memperhatikan gizi dan nutrisi untuk tubuh. Agar orang yang menikmati, memiliki tubuh sehat. Jiwa yang

kuat dan bahagia. Pelayanan tak mengenal batas. Melintas profesi dan umur. Ada yang sebagai: pasien, karyawan, asrama, novis, postulan, pastor, atau suster.

Dalam hidup sehari-hari semua itu tidak berjalan mulus. Tidak semua masakan memenuhi selera. Terkadang ada kritikan sana sini. Itu sangat wajar. Melayani banyak orang tidak mudah. Satu orang satu lidah. Setiap orang memiliki selera rasa yang berbeda. Ada yang suka asin, manis, atau pedas.

Sebuah kritikan sangat membantu untuk perkembangan ke depan. Itu menjadi motivasi untuk memperbaiki diri. Maka saya mencoba untuk memahami bahwa kritikan itu sangat membangun perkembangan diri, penguasaan diri dan belajar menerima dengan hati terbuka.

## SAJIAN UTAMA



**Sr. M. Samuella mencari bahan untuk masak di kebun biara**

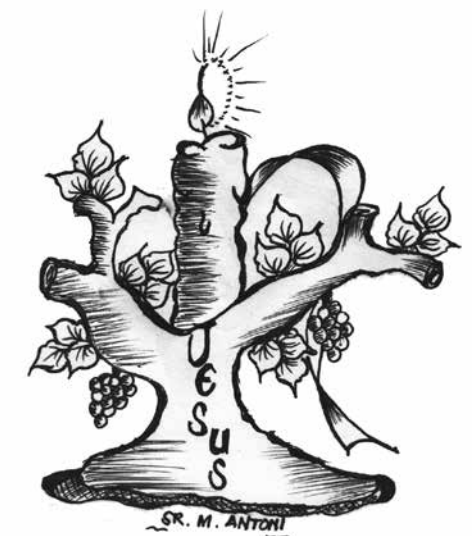
### Mencintai dunia

Sehari-hari aktifitas lain yang saya kerjakan adalah memelihara ayam. Bukankah St. Fransiskus dari Asissi sangat mencintai alam beserta isinya. Memelihara ayam banyak sekali manfaatnya lho... Kalau ada makanan yang sisa, bisa untuk makanan ayam. Jadi, tidak ada makanan yang dibuang.

Saya juga menanam sayuran organik. Memanfaatkan lahan yang ada. Belajar berekologi dengan lingkungan sekitar. Semoga dengan segala keterbatasan dan kelebihan yang ada dalam diri saya, nama

Tuhan semakin dimuliakan. Melakukan hal-hal kecil dan sederhana dengan cinta yang besar dalam segala tugas perutusan dan panggilan yang telah dipercayakan kepada saya.

“Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu, seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.” (Kolose 3:23). \*\*\*



## Saksi Bisu Di Balik Layar

Sr. M. Fransiska



Para religius yang bekerja di rumah tangga, memiliki spiritualitas St. Yusuf

**BENAR-BENAR** memang tidak pernah akan dikenal orang. Juga tidak akan pernah bisa ngetop dan populer. Tapi pernahkah kita melihat lebih jauh, dari mana datangnya makanan dan minuman yang kita konsumsi setiap hari? Barangkali di antara kita, bila perut lapar, tak perlu repot-repot memasak. Tinggal datang saja ke ruang makan. Di sana makanan

sudah tersedia. Siap disantap.

Begitu pula pakaian yang kita pakai setiap hari. Siapa yang telah mencuci dan menyetrikanya untuk kita? Kaum religius yang berkarya di luar rumahkah? Kita hanya melakukan perjalanan kecil menuju was atau ke ruang cuci. Mengambil pakaian yang sudah bersih dan rapi. Tinggal membawanya ke kamar pribadi

kita. Dan siap kita gunakan lagi pakaian itu. Tetapi, siapa yang telah melakukan itu semua?

### Tugas mulia di balik layar

Mereka itu yang mendapat tugas pengutusan di balik layar. Mereka selalu ada di sekitar kita. Siap melayani. Memang mereka tak sepopuler dengan orang yang bekerja di depan. Di sekolah, rumah sakit, kantor, misalnya.

Apakah mereka ada di hati kita? Mereka sering tidak kita lihat. Tidak kita perhatikan. Bahkan saking sibuknya, satu hari itu kita tak punya waktu untuk menyapanya.

### Batu-batu kecil

Tahun ini adalah Tahun Santo Yusuf. Kesempatan besar bagi kita untuk meneladan sikap keutamaannya. Salah satunya, kita diajak untuk memperhatikan orang-orang kecil atau mereka yang bekerja di balik layar.

Santo Yusuf dengan sikap kebapaannya, memiliki hati untuk orang-orang kecil. Tak heran, Santo Yusuf dijadikan santo pelindung bagi para buruh dan orang kecil. Pastilah St. Yusuf juga melindungi dan mendoakan mereka.

Ibarat Gereja, mereka yang bekerja di belakang layar, juga dipakai oleh Kristus untuk membangun rumah rohani. Mereka seumpama batu-batu kecil. Tidak kelihatan. Namun, tak bisa kita abaikan perannya untuk kehidupan seluruh bangunan. Karena pekerjaan-pekerjaannya sering dianggap rendah seperti pelayanan

di dapur, was cucian, kebun, atau rumah tangga lainnya.

Bagi saya mereka memiliki spiritualitas yang kuat. Seperti hati janda miskin yang memberi dari kekurangannya. Pastilah dengan sekuat tenaga mereka berusaha memberikan pelayanan yang terbaik. Waktu dan pikiran tercurah habis agar orang yang dilayani mengalami sukacita dan gembira. Pelayanan di balik layar ini menunjang pekerjaan-pekerjaan besar tugas perutusan orang yang dilayani.

### Saksi bisu

Para religius yang bekerja di sektor ini sesungguhnya memberikan kesaksian bisu mengenai berbagai keutamaan rohani. Kerendahan hati. Kesederhanaan. Ketekunan. Kesetiaan. Kerja keras. Kebesaran dan kemurahan hati. Dan tak ketinggalan, doa. Ini yang menjadi kekuatan khusus dan hiburan besar bagi mereka. Mereka dikuatkan oleh Kristus yang telah dijadikan alat-Nya menjadi pewarta cintakasih.

Kritik. Adalah 'makanan' mereka hampir setiap hari. Dari yang halus sampai yang pedas. Namun, itu bukan menjadi penghalang bagi mereka untuk memberikan diri. Pengalaman-pengalaman itu justru bisa merubah seratus delapan puluh derajat. Awalnya dirasa sakit dan pahit. Tetapi bisa berubah menjadi masukan yang berharga. Membangun diri. Kreatif. Inovatif.

Mencari dan menemukan solusi. Malah menjadi penyemangat untuk menjalankan hari-hari dengan ritme yang tampaknya begitu-begitu saja. Buahnya pun mereka dapatkan. Kemenangan rohani menjadi pondasi iman yang kuat.

**Nafas yang berbeda**

Kontras dengan perkembangan dunia yang mengejar kedudukan, harta, dan popularitas. Para religius yang bekerja di belakang layar ini memberi nafas yang berbeda. Nafas yang menyegarkan di tengah kesesakan dunia.

Mereka ini meneladan Yesus,

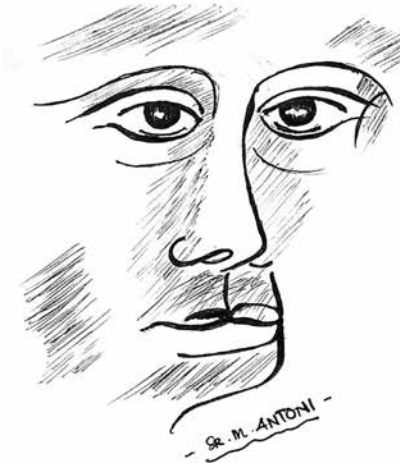
‘hamba Allah” yang lembut dan rendah hati. Juga seperti Santa Theresia Lisieux, dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan tersembunyi yang menyelamatkan.

Banyak mutiara berharga pelayanan di balik layar ini. Tak seorang pun dapat mengambilnya dari mereka. Karena itu sudah menjadi harta milik mereka. Satu hal yang selalu mereka genggam, miliki cinta yang besar dalam melakukan hal-hal kecil. Seperti Mother Teresa katakana, agar cinta menjadi nyata, harus berbiaya, harus sakit, dan harus mengosongkan diri kita dahulu.  
\*\*\*



**Pendosa yang dikasihi Tuhan**

Sr. M. Antoni



1



2



3



4



In Memoriam Sr. M. Arnolde:

## Menjadi Guru Sejati Untuk Lampung

Sr. M. Fransiska

**“SIAPA yang mau menjadi guru di Lampung?” tanya Romo Albertus Hermelink SCJ. Di Lampung masih banyak anak-anak belum sekolah karena tidak ada guru, tambah Romo Hermelink SCJ serius.**

**KALA** itu, Romo A. Hermelink SCJ tengah datang ke Ambarawa, Jawa Tengah, Juli 1937. Ia datang dari Pringsewu, Lampung, hanya untuk mencari tenaga pengajar.

Mendengar permohonan itu Arnolde kecil tergerak hatinya. “Kasihannya,” ujarnya dalam hati. Arnolde kecil langsung tunjuk jari. Tetapi, ketika menoleh ke belakang, tak seorang pun teman-temannya yang tunjuk jari. Ia terkejut! Takut. Ternyata hanya dia sendirian. Ampun, tak ada kawan.

Namun, rasa takut itu kemudian berhasil ditepisnya. Arnolde kecil lebih melihat kebutuhan yang lebih besar lagi. Akhirnya, bersama Irma, seorang ibu dan tiga anaknya, dia berangkat ke Lampung, 20 Juli 1939. Arnolde kecil tak lupa pamit pada Sr. Seraphine ADSK (Abdi Dalem Sang Kristus) – kini Abdi Kristus (AK). Dikatakannya, kalau dia hanya mau dua tahun di Lampung.

Mereka berangkat dari Ambarawa, Jawa Tengah, naik kereta api ke Jakarta. Naik kapal.

Turun di Panjang. Lalu menuju Pringsewu, Lampung. Tiba di sana, Arnolde kecil langsung menemui Romo Hermelink SCJ. Olehnya, ia lalu diantar ke susteran. Tepatnya, di Jalan Gereja 13.

### Jatuh cinta

Hatinya berbunga saat berjumpa dengan Muder. M. Odulpha. Ramah. Bersahaja. Menggunakan Bahasa Jawa halus. Perjumpaan itu menimbulkan desiran halus di hati Arnolde kecil untuk menjadi suster di biara Pringsewu.

Ternyata, Arnolde kecil hanya dua minggu di Pringsewu. Ia diminta tinggal di Metro, Lampung Tengah, untuk mengajar di SD Simbawaringin. Dengan taat, ia bergegas menuju ke tempat perutusan baru. Benih-benih panggilan untuk menjadi suster tetap bergema di relung-relung hatinya.

Arnolde kecil menceritakan keinginan hatinya itu ke Mdr. Odulpha. Ia diterima sebagai



Prosesi pemakaman Sr. M. Arnolde (Dok. Sr. M. Fransiska)

aspiran, Juli 1941. Dan mendapat tugas mengurus Sekolah Melania, Gadingrejo.

### Transaksi mendebarkan

Tak disangka dan juga tak dinyana. April 1942, tentara Jepang tiba di Lampung dan Pringsewu. Semua pastor dan suster dibawa ke Tanjungkarang. Sementara para aspiran dilarikan ke rumah umat, Bapak Rono. Bala tentara Jepang lalu menghancurkan semua mobil. Keadaan rusuh.

Seiring waktu suasana agak aman. Arnolde kecil dihantar ke Metro dengan membonceng sepeda. Di Metro, Arnolde kecil mendapat tugas

sebagai bendahara Rumah Sakit yang waktu itu dikuasai Jepang.

Selama lima tahun, Lampung tak ‘punya’ pastor. Para pastor dan suster sudah diinternir. Sang aspiran, Arnolde, tanpa takut menyamar menjadi orang dusun yang menjual bahan makanan, sayuran, tahu, tempe, pisang kepada para romo dan suster.

Jika romo dan suster membayar Rp.100,- akan dikembalikan menjadi

Rp.200,- Tujuannya, agar para pastor dan suster dapat belanja



lagi. Usai transaksi, Arnolde kecil cepat-cepat pergi. Hatinya berdebar. Takut. Tetapi syukurlah, malaikat pelindungnya selalu melindungi kemana pun Arnolde melangkah. Ia tak pernah tertangkap.

**Hati ibu**

Berbagai pengalaman masa lalu menempa Sr. M. Arnolde menjadi seorang pemberani. Mandiri. Tak mau menyusahkan orang lain. Semua keperluan pribadi sejauh bisa, ia kerjakan sendiri. Ia juga rajin dan terlibat aktif dalam kebersamaan baik doa, makan, dan rekreasi bersama.

Suster yang lahir 25 November 1925 ini juga seorang yang beriman mendalam. Ia memiliki devosi yang kuat kepada –Kerahiman Ilahi – Yesus, Kau Andalanku.

Mengenang almarhum Sr. M. Arnolde, berarti mengenang karakternya yang kuat. Sangat disiplin. Teliti. Tanggungjawab. Rajin bekerja. Sederhana. Sopan. Siapa pun yang berhadapan dengannya pastilah segan.

Namun dibalik karakternya yang super woman itu, ia sungguh memiliki hati seorang ibu. Suster bertubuh kecil dan berkulit hitam ini memiliki perhatian pada semua orang. Baik kepada para suster di komunitasnya; juga kepada masyarakat sekitar di mana ia tinggal.

Ia seorang yang murah hati. Rela membantu siapa saja yang memerlukan pertolongan. Terlebih, bila ada yang butuh biaya sekolah. Sebisa mungkin akan ia usahakan,

demi masa depan anak tersebut.

Pikirannya selalu positif terhadap semua orang. Ia tak pernah menaruh curiga pada orang lain. Apalagi bila yang datang butuh bantuan. Menolong ya menolong, begitu prinsipnya. Baginya, lebih baik dibohongi daripada membohongi orang.

**Mulai ringkih**

Di usia kepala sembilan kondisi fisiknya semakin lemah. Sr. M. Arnolde tinggal di Komunitas Maria Fatima Gisting untuk mendapatkan perawatan. Pada Hari Orang Sakit Sedunia, 11 Februari 2021, Sr. M. Arnolde menerima sakramen pengurapan orang sakit dari Rm. YR Susanto SCJ.

Tanggal 12 April 2021 pagi kondisinya masih seperti biasanya. Setelah minum dan snack ia kembali ke kamar. Lalu dengan tenang Sr. M. Arnolde dijemput “Saudari Maut” menuju rumah Bapa. Kongregasi FSGM kehilangan pionir pribumi pertama. Namun, biji gandum yang jatuh ke tanah itu, telah menghasilkan buah yang berlimpah ruah....



**Empat Belas Langkah**

Sr. M. Fransiska



Suatu hari seorang suster lansia berdiri di depan poster protokol kesehatan depan gereja biara. Ia membaca dengan seksama poster itu. Tertulis besar-besar: **14 Langkah Dalam Mengikuti Perayaan Ekaristi Di Gereja Paroki.**

“Kok bisa?” katanya protes

“Wong aku jalan dari receptionist biara ke tempat ini saja sudah lebih dari empat belas langkah. Kok ini dari sini ke gereja paroki empatbelas langkah,” katanya dengan heran.

“Siapa yang nulis ini...,” gumamnya sambil pergi meninggalkan poster yang tak bersalah itu...



## AKU PILIH



**NAMAKU**, Shuresna Agatha Simbolon. Nama panggilan, Sures. Berasal dari Paroki Hati Kudus Yesus, Pangkalan Kerinci Keuskupan Padang.

Banyak orang berkata kepada saya, Zaman sekarang kok mau jadi Suster. Saya hanya memberi senyuman saja. Terkadang saya menjawab, "Panggilan itu misteri."

Mengapa mau jadi suster? Keinginan itu timbul ketika saya kelas II SD. Pertama kali saya bertemu sosok seorang suster yang

sedang berkunjung ke stasi saya. Saya jatuh cinta pada pandangan pertama. Jubah dan sluiet putih. Hingga saat ini, saya tidak tahu siapa nama suster itu.

Akan tetapi keinginan itu tertimbun hingga muncul lagi saat kelas III SMA. Di situ saya menghadapi rintangan. Saya tidak mendapat ijin dari orang tua dan keluarga. Saya dipaksa untuk mendaftar ke berbagai PTN, memilih universitas swasta sana sini. Dan masih banyak paksaan serta tawaran yang sempat membuatku tergiur. Saya bersyukur karena bisa melewatinya dan itu semua karena penyertaan Tuhan.

Mengapa memilih FSGM? Mengenal FSGM darimana? Emang sudah pernah berjumpa dengan suster FSGM? Berulang-ulang pertanyaan itu dilontarkan kepada saya dari orang yang berbeda-beda.

Ketika saya ikut romo kunjungan ke beberapa stasi, saya iseng bertanya, "Romo, di tempat dulu romo bertugas ada kongregasi suster apa saja?" Romo itu menyebutkan beberapa kongregasi tetapi hanya satu yang membuat saya tertarik yaitu FSGM. Mengapa? Karena saya belum pernah mendengar nama itu. Dan

hanya terdiri dari empat huruf: F,S,G, dan M.

Jawaban yang cukup unik bukan? Saya menggali informasi dari romo, tetapi terbatas. Saya belum pernah bertemu suster FSGM. Syukurlah, akhirnya dapat berkomunikasi dengan beberapa suster FSGM. Saya bersyukur ketika saya mengambil keputusan menunda setahun untuk mendapat ijin. Para suster FSGM selalu menuntun dan memberi semangat hingga akhirnya saya berhasil menginjakkan kaki di sini.

### Merantau

23 Juni 2020. Bye Riau... Welcome Lampung.... Ini kali pertama saya merantau. Saya benar-benar sendiri, tanpa sanak saudara. Saya harus beradaptasi dengan orang-orang baru dan cuaca. Ketika sampai, aku disambut dengan karantina yang berlangsung dua minggu.

Di sini aku sungguh meninggalkan kebiasaanku. Tidak ada lagi game online. Tidak ada lagi tiap minggu menunggu episode baru Boruto. Ah... masih banyak lagi, termasuk gadget. Masa aspiran yang berlangsung 2 bulan lebih mendidik dan memberiku bekal untuk masa postulan ini.

Sekarang masa postulan. Ini adalah tahap awal. Di mana saya mulai mengenal apa itu hidup membiara yang nyata dengan tinggal di Novisiat bersama para suster. Sejauh ini, perjalananku tidak mulus. Ada kalanya saya

sedang berada di atas, ada kalanya saya di bawah. Jadi ini yang disebut naik turunnya panggilan?

Saya tahu bahwa di depanku, sudah banyak rintangan berjejer menunggu, seolah-olah sedang memasang ekspresi lapar yang sudah siap menerkamku. Tetapi saya percaya bahwa Tuhan tidak akan memberi salib di luar kemampuan umat-Nya.

Tuhan yang memanggil. Tuhan pula yang menuntun. Ia memanggilku dengan cara yang cukup sederhana dan unik. Tuhan melukis dan mewarnai hidupku. Aku berusaha untuk selalu bersyukur dan setia kepada-Nya hari demi hari. Percaya dan Penyerahan diri adalah kunci utamaku.\*\*\*



## Aksi Panggilan Virtual FSGM



Para postulan dan Novis St. Maria Pringsewu beraksi dalam gerak dan lagu, Tanjungkarang, 18/4. (Dok. Sr. M. Fransiska)

### Tim Promosi Panggilan FSGM menggelontorkan acara aksi panggilan virtual FSGM, Minggu, 18 April 2021.

ACARA yang bertema, “Ini Aku, Tuhan,” ini bekerjasama dengan tim Komsos FSGM dan penggiat media sekolah Fransiskus Tanjungkarang, Bandarlampung.

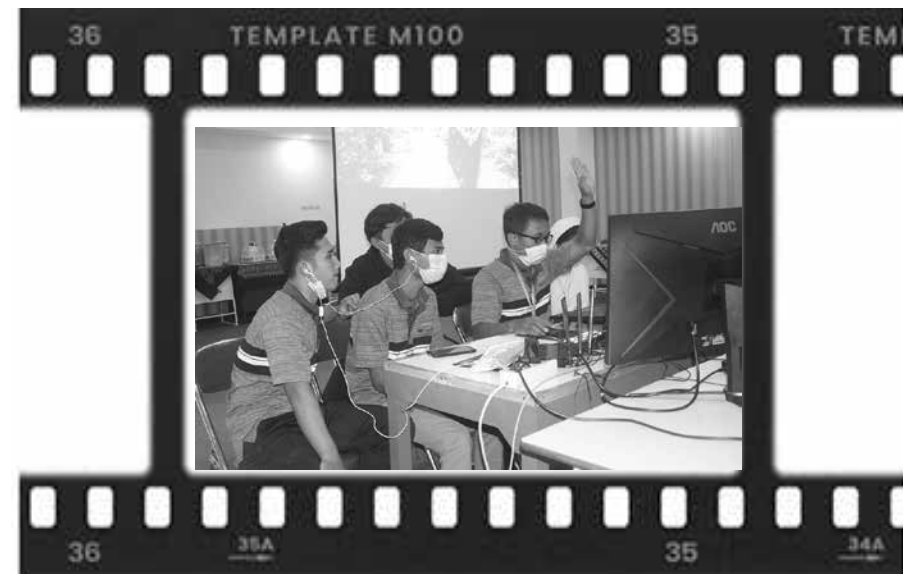
Tim berusaha memberikan yang terbaik bagi pemirsa lewat channel Youtube FSGM Indonesia, pukul 10.00 hingga 11.30 WWIB.

Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan FSGM keberbagai belahan dunia lewat media sosial. Berbagai sajian dikemas menarik. Ada berupa gerak dan lagu, puisi,

dialog, menari, dan permainan alat musik. Aksi panggilan ini sekaligus mengenalkan seluruh gerak dan warna hidup para suster FSGM.

Hadiah buku karya suster FSGM akan diberikan kepada pemirsa yang telah mengajukan chat di channel youtube saat live. \*\*\*

**Sr. M. Fransiska**



Tim work penggiat media Sekolah Fransiskus, Tanjungkarang

# Mimpi KEFRALA

Sr. M. Fransiska



Sebelum Perayaan Ekaristi di Gereja St. Fransiskus Asissi, Sekincau.  
(Dok. Sr. M. Fransiska)

**SEKITAR 50 orang pengikut St. Fransiskus Asissi membarui janji setia pada Gereja, di Gereja St. Fransiskus Asissi, Sekincau, Lampung Barat, Jumat, 16 April 2021.**

Mereka yang datang mewakili komunitasnya. Yakni: FSGM, Claris, OFM, OFM Conventual, dan OFS. Acara ini memang tidak seperti biasanya karena situasi pandemi Covid19 yang belum juga mereda. Maka, yang datang adalah perwakilan dari setiap komunitas

masing-masing.

Meski begitu, tidak mengurangi semangat para pengikut St. Fransiskus Asissi ini untuk mengikarkan janji setianya pada Gereja. Tentu saja protokol kesehatan tetap diperhatikan dan dijalankan. Mereka datang dengan semangat berbagi. Ada yang membawa makanan, minuman, atau snack yang sudah diatur oleh panitia kecil.

Acara dikemas dengan santai dan mengalir. Sambil registrasi mereka menikmati makanan kecil dan minuman yang dihidangkan.

Perjalanan lumayan jauh namun mengasikan. Udara sejuk dan segar membuat suasana semakin semarak. Apalagi sudah satu tahun lebih tidak saling berjumpa.

## Meletakkan hati

Pengampunan itu meletakkan hati kita untuk orang lain. DNA Fransiskan adalah kerendahan hati dalam segala bentuk. Menerima keterbatasan dan juga kelebihan yang kita miliki. Besar hati dalam menerima kritik dari orang lain. Tidak melebih-lebihkan yang tidak kita miliki.

Kita adalah orang-orang yang terluka. Atau pribadi-pribadi yang ditinggalkan. Namun, bagaimana pun situasinya, kita tetap harus dapat berbagi dengan orang lain. Itulah cinta. "Mencintai hingga terluka," ujar Sr. M. Pauli FSGM.

Selain Sr. M. Pauli, Rm. Yohanes Epa Prasetya OFM hadir

sebagai narasumber memaparkan tentang Fratelli Tutti. Yang kemudian diteguhkan oleh Bapa Uskup Yohanes Harun Yuwono.

## Mimpi

Dalam Perayaan Ekaristi Mgr. Yohanes Harun Yuwono mengucapkan terimakasih kepada Keluarga Fransiskan Lampung (KEFRALA). Keterlibatan Kefrala kepada dunia lewat sesama dan lingkungan alam sekitar tentu memberi warna indah. "Teruslah beraktivitas tanpa mengenal lelah. Menciptakan mimpi-mimpi menjadikan dunia ini penuh dengan kedamaian dan keserasian. Yang nantinya mimpi itu dapat dinikmati oleh anak cucu kita," harap Uskup Harun.

Pengikaran janji setia dihadapan Uskup. Setiap perwakilan kongregasi dan sekular maju dengan membawa lilin. Mereka berdiri mendekati altar. Para

saudari lainnya, tetap duduk di bangku masing-masing dengan memegang lilin. Usai Perayaan Ekaristi, dilanjutkan dengan ramah tamah. Perayaan ini disaksikan oleh Suster dari Kongregasi Hati Kudus dan umat sekitar. \*\*\*



Sr. M. Pauli memaparkan tentang Fratelli Tutti

## JPIC FSGM Siap Perangi Human Trafficking



Pertemuan dengan Wakil Gubernur Lampung, Chusnunia Chalim, 19/4 (Dok. Sr. M. Fransiska)

**MARAKNYA** masalah perdagangan orang di Provinsi Lampung, Justice Peace Integration of Creation (JPIC) Divisi Perempuan dan Anak FSGM Indonesia menganggap penting untuk “berjalan bersama” dengan pemerintah daerah untuk memerangi kejahatan kemanusiaan ini.

Berdasarkan data JPIC FSGM Indonesia, selama dalam kurun waktu 2018-2020, jumlah perdagangan orang mencapai angka 30 kasus. Kasus perdagangan orang ini didominasi anak-anak di bawah umur.

Koordinator JPIC FSGM Indonesia, Sr. M. Katarina FSGM, menyampaikan harapan dan dukungan serta usaha-usaha bekerjasama dalam jaringan, berjejaring dengan semua orang yang berkehendak baik untuk menghapus human trafficking di Lampung.

“Ada lima kasus human

trafficking yang kami tangani selama tahun 2020. Jumlah ini besar menurut kami, sehingga kami merasa perlu untuk bersinergi dengan Pemerintah Provinsi Lampung dalam usaha nyata bersama-sama menghentikan praktik jual beli manusia,” ungkap Sr. M. Katarina saat bertemu Wakil Gubernur Lampung Chusnunia Chalim, Senin (19/4/2021).

Wakil Gubernur Lampung Chusnunia Chalim menyambut



By. Yuli

baik kehendak baik JPIC FSGM Indonesia bersama Jaringan Gugus Tugas Gerakan Anti Perdagangan orang dalam usaha pemberantasan human trafficking.

“Masalah human trafficking hanya bisa diatasi melalui kerja sama yang erat antar berbagai pihak, baik dari Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Lembaga Negara, Aparat Penegak Hukum, maupun Non-Pemerintah seperti JPIC FSGM Indonesia dan Jaringan Gugus Tugas Gerakan Anti Perdagangan,” kata Wagub Nunik.

Mereka yang hadir berbincang bersama Wagub Nunik adalah: Seli (Lada), Sr. M. Katarina FSGM (Ketua JPIC FSGM dan Ketua JMMPO Kab. Pringsewu), Sr. M. Fransiska FSGM (JPIC FSGM Divisi Perempuan dan Anak), Rintarti (Wakil Ketua JMMPO Kab. Pringsewu, Susiati (Pemberdayaan Perempuan), Mas Tito, Anna Yunita Pratiwi (Lembaga Advokasi Perempuan Damar), Eka Tiarachandra (Lembaga Advokasi Anak Damar), Ketua PPA Provinsi.

\*\*\*

(Robet)

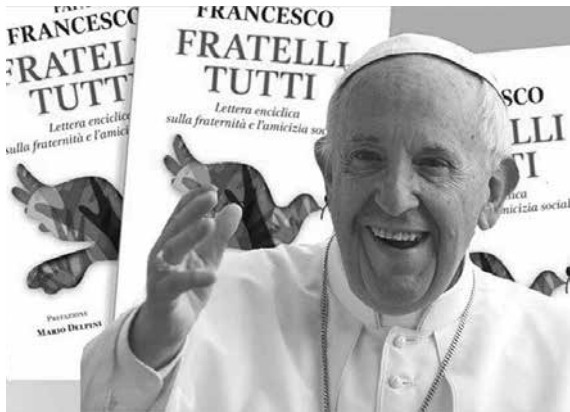


Wakil Gubernur Lampung, Chusnunia Chalim



By. Yuli





Terjemahan ini merupakan jasa baik Pastor T. Krispurwana Cahyadi, S.J.  
Terjemahan ini dimaksudkan untuk kepentingan pendalaman pribadi atau kelompok, belum sebagai terjemahan resmi.

## TIADANYA RENCANA BAGI SEMUA ORANG

15. Cara terbaik untuk mendominasi dan mendapatkan kontrol atas orang-orang adalah dengan menyebarkan rasa putus asa dan patah hati, pun di bawah kedok membela nilai-nilai tertentu. Sekarang ini, di banyak negara, hiperbola, ekstrimisme dan polarisasi telah menjadi alat politik. Memakai strategi olokan, kecurigaan dan kritik tak berbelas kasih, dengan berbagai cara menyangkal hak orang lain untuk hidup dan menyatakan pendapat.

Andil mereka untuk menyatakan kebenaran dan nilai-nilai mereka ditolak dan, sebagai akibatnya, kehidupan masyarakat menjadi miskin dan dikalahkan demi kepongahan

kekuasaan. Kehidupan politik tidak lagi berkaitan dengan perdebatan tentang rencana jangka panjang untuk meningkatkan kehidupan orang serta untuk memajukan kepentingan umum, namun hanya teknik pemasaran yang licik bertujuan terutama mendiskreditkan orang lain. Dalam saling balas tuduh-menuduh secara keras, debat merosot menjadi suatu perselisihan dan konfrontasi yang permanen.

16. Di tengah percekocokan konflik kepentingan, di mana kemenangan disertai dengan menyingkirkan lawan, bagaimana mungkin meningkatkan pandangan kita agar dapat mengenali sesama

kita atau untuk membantu mereka yang jatuh dalam perjalanan? Suatu rencana yang dimaksudkan bagi tujuan besar bagi perkembangan seluruh umat manusia saat ini terdengar seperti suatu keanehan. Kita bertumbuh semakin jauh satu sama lain, sementara langkah ke depan yang perlahan dan diperlukan bagi dunia yang semakin bersatu dan adil mengalami kemunduran baru dan dramatis.

17. Memelihara dunia tempat tinggal kita berarti merawat diri kita sendiri. Memang kita perlu semakin lebih memikirkan diri kita sebagai satu keluarga yang berdiam di satu rumah bersama. Kesadaran kepedulian tersebut tidak menarik bagi kekuatan ekonomi yang menuntut keuntungan yang cepat.

Seringkali suara-suara yang diajukan untuk membela lingkungan dibungkam atau dipermalukan, dengan menggunakan alasan-alasan yang tampak sah namun hanya tabir bagi kepentingan khusus. Dalam budaya dangkal dan pandangan sempit ini yang telah kita ciptakan, tanpa visi bersama ini, “dapat diperkirakan bahwa, ketika sumber daya tertentu habis, panggung kemudian disiapkan untuk suatu perang baru, meski pun dengan kedok tuntutan yang luhur”.<sup>[12]</sup> Dunia yang “membuang”

18. Beberapa bagian dari keluarga umat manusia,

tampaknya, dapat segera dikorbankan demi orang lain yang dianggap layak hidup tanpa hambatan. Akhirnya, “pribadi manusia tidak lagi dilihat dalam nilai terdalam yang musti dijaga dan dihargai, terlebih mereka yang miskin dan difabel, ‘tidak berguna’ – seperti mereka yang belum lahir, atau yang ‘tidak lagi dibutuhkan’ – seperti kaum lansia. Kita tumbuh dapat sikap tidak peduli dengan segala bentuk pembuangan, diawali dengan membuang makanan, yang sangat parah”.<sup>[13]</sup>

19. Rendahnya angka kelahiran, yang membawa pada populasi penduduk yang makin menua, bersamaan dengan penyingkiran kaum lansia pada kehidupan yang muram dan kesepian, adalah suatu cara licik untuk menyatakan bahwa segalanya adalah tentang kita, bahwa kepedulian individu kita merupakan satu-satunya hal yang penting. Dengan demikian, “apa yang dibuang bukan hanya makanan dan sampah, namun seringkali adalah umat manusia itu sendiri”.<sup>[14]</sup> Kita telah melihat apa yang dialami oleh kaum lansia di beberapa tempat sebagai akibat dari virus korona. Mereka tidak harus meninggal dengan cara seperti itu. Akan tetapi hal yang sama telah lama terjadi selama gelombang panas dan saat situasi lain: kaum lansia menemukan dirinya secara kejam ditinggalkan. Kita gagal menyadari bahwa, dengan menyendirikan kaum lansia

dan membiarkan mereka dalam perawatan orang lain tanpa kedekatan dan kepedulian dari anggota keluarga, kita menodai dan memiskinkan keluarga itu sendiri.

Kita juga dengannya mencabut kaum muda dari pertalian yang diperlukan akan akar mereka dan akan kebijaksanaan yang tidak dapat diperoleh kaum muda dari dirinya sendiri.

20. Cara membuang orang lain ini dapat terjadi dalam beragam bentuk, seperti obsesi untuk mengurangi biaya tenaga kerja dengan tanpa peduli akan dampak beratnya, mengingat bahwa pengangguran yang secara langsung diakibatkan olehnya membawa pada meluasnya kemiskinan.[15] Sebagai tambahan, kesediaan untuk menyingkirkan orang lain mewujudkan pula dalam sikap jahat yang telah kita anut sejak lama, seperti rasisme, yang dipendam dalam hanya untuk dimunculkan kembali. Kejadian rasisme terus memermalukan kita, itu semua memperlihatkan kepada kita bahwa apa yang kita kira sebagai kemajuan sosial tidaknya nyata atau pasti sebagaimana yang kita pikirkan

21. Beberapa aturan ekonomi tampak efektif membuktikan pertumbuhan, akan tetapi tidak bagi perkembangan manusia secara utuh.[16] Kemakmuran meningkat secara bersamaan dengan kesenjangan, dengan hasil

bahwa “muncul bentuk-bentuk baru”. [17] Pernyataan bahwa dunia modern telah mengurangi kemiskinan dibuat dengan mengukur kemiskinan dari kriteria masa lalu yang tidak sesuai dengan kenyataan dewasa ini. Selain itu, sebagai misal, langkanya akses akan daya listrik tidak disadari sebagai tanda kemiskinan atau sumber kesengsaraan. Kemiskinan harus senantiasa dimengerti dan diukur dalam konteks peluang nyata yang tersedia di masing-masing periode sejarah konkret.

(Bersambung...)



## Formasi: Sebuah Karya Seni

Sr. M. Priscila

### Mengingat Tahun hidup bakti

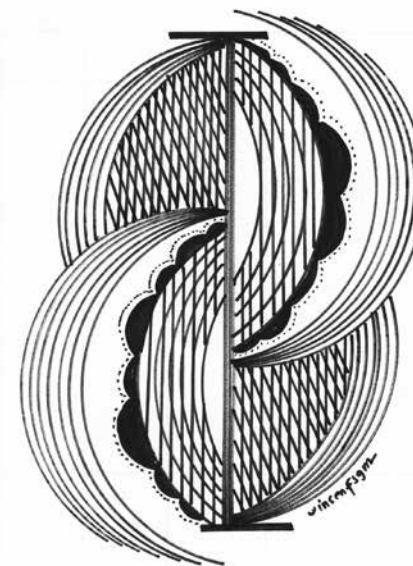
Membangun tahapan dalam hidup bakti yang menjadi pusat untuk mencapai nilai-nilai hidup, ada tiga hal yang perlu kita ingat. Yakni: melihat masa lalu dengan penuh syukur, menghidupi masa kini dengan penuh semangat, dan memeluk masa depan dengan penuh pengharapan.

Apa yang bisa kita buat? Bersama membantu untuk membangun tahapan dalam mengikuti Kristus.

**Pertama**, melihat masa lalu dengan penuh syukur:

Identitas dalam hidup membiara adalah dalam Gereja sendiri, dunia, komunitas di dunia, dan hidup dalam Tuhan di dunia. Pentingnya formatio dalam konteks kontemporer (yang berbeda ketika para pendiri mendirikan kongregasinya). Bertumbuh di dunia modern (mengikuti Kristus, mengikuti pendiri, melihat dengan hati-hati zaman ini).

Cara hidup kita adalah

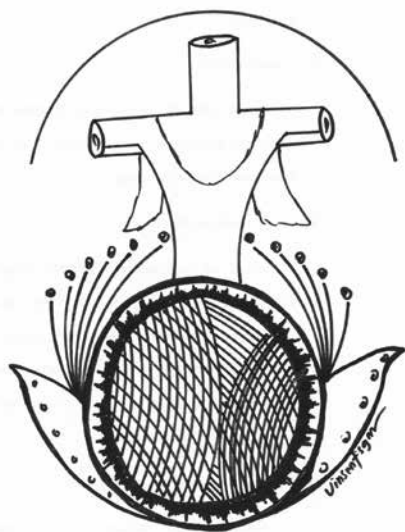


mendengarkan untuk mengikuti Kristus, misteri Kristus dengan penuh keterbukaan bersama dengan mereka yang mencari Tuhan. Saling mencintai di antara kita, kita tidak sendiri dalam misi hidup kita, Gereja bersama

kita. Sejarah hidup kita sangat kaya (geografi, budaya) patut disyukuri, maka orang yang tidak bisa mensyukuri hidup/ sejarah hidupnya adalah orang yang kehilangan identitas.

Realita, nilai-nilai, proyek dari para pendiri menjadi identitas kita. Komunitas awal membuka sejarah maka bisa bertumbuh, sehingga jangan takut menemukan/ mendalami karisma, mencari kebenaran di dunia ini. Maka jangan menjauh dari Konsili Vatikan II, kalau menjauh dari Gereja. maka akan mati. Mencari titik yang bisa mempersatukan dalam formatio. Mengakui dengan rendah hati dalam Tuhan secara khusus kelemahan yang kita miliki (hidup dalam kemurahan hati,





cinta Tuhan, menjadi saksi Tuhan dengan gembira).

**Kedua**, menghidupi masa kini dengan penuh semangat.

Setiap peraturan hidup/konstitusi itu mengekspresikan Injil (penderitaan dan cinta). Bagi kita, Injil adalah pusat hidup. Para pendiri mengalami penderitaan Kristus tanpa akhir, mengidentifikasi penderitaan Kristus. Maka bagi kita sekarang harus menemukan kembali/menggali apa yang dialami oleh pendiri, menghasilkan buah dalam kesatuan.

**Ketiga**, memeluk masa depan dengan penuh pengharapan.

Banyak masalah, tantangan dalam dunia ini (berkurangnya panggilan, problem ekonomi....

Buah dari iman ada dalam pribadi Kristus sendiri karena Tuhan selalu bersama kita sehingga kita memiliki pengharapan untuk melanjutkan kembali menuliskan sejarah hidup kita dalam banyak hal.

### Simposium Internasional

Pada tanggal 8 – 15 April 2015, CIVCSVA (Congregatio pro Institutis vitae consecratae et Societatibus vitae apostolicae – Kongregasi untuk Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan) mengadakan Simposium Internasional bagi para Formator yang bertemakan “Formatio hidup bakti dalam Gereja zaman ini”. Simposium Internasional ini dihadiri oleh kurang lebih 1300 orang biarawan-biarawati seluruh dunia dari sekitar 450 kongregasi. Hadir 6 orang suster FSGM, masing-masing satu orang dari German, Amerika, Brasil, Jepang dan dua dari Indonesia (Sr. M. Giovanni dan Sr. M. Priscila).

Dalam pembukaan Simposium, Sekretraris CIVCSVA, Bapa Uskup H.E. Josè Rodriguez Carballo, OFM secara khusus menyampaikan dukungan bagi para Formator. Konsili menjadi titik acuan dalam Formatio. Formatio menjadi proses yang bertahap yang membawa orang pada pengenalan/belajar untuk mengikuti Kristus dan formatio adalah sebuah realita yang sangat kompleks karena terdapat banyak aspek di dalamnya. Pendampingan menjadi salah satu sarana bagi seseorang untuk mengikuti Kristus.

Tujuan dari orang-orang

muda adalah mengasimilasikan dalam hidup sebuah karisma dan menjadi tugas para formator untuk membantu mereka mencapai tujuan itu.

Lima sikap yang hendaknya ada pada diri formator:

**Pertama**, mendengarkan.

Menjadi formator yang mampu mendengarkan dan sangat penting juga bahwa formator mampu menjadi pendengar kalau ia pertama-tama mampu mengenal dirinya sendiri dan baru akan mampu menjadi pendengar yang baik.

**Kedua**, ramah

Keramahan yang murni, semua dilakukan karena Kristus.

**Ketiga**, menyatukan

Mampu menjadi penyatu/ menyatukan semua tanpa memilih-milih/ sama tidak ada perbedaan dan ketergantungan (membangun bersama)

**Keempat**, bersemangat

Mencintai Kristus, memiliki hubungan yang erat dengan Kristus, mampu menghasilkan buah dalam hidup membiara.

**Kelima**, discerner

Seperti anugerah dari Tuhan, mendalamnya hidup dalam doa,

melihat Tuhan dalam semua dan dimampukan juga untuk melihat segala sesuatu dengan mata Tuhan sendiri.

Penting juga bagi para formator untuk menciptakan relasi yang membebaskan dengan para formandi, mencintai formandi, hidup dengan logika Tuhan (semua itu anugerah Tuhan), selalu tinggal dalam pengampunan, membiarkan diri di bentuk oleh Allah sendiri, bersukacitalah, janganlah takut....

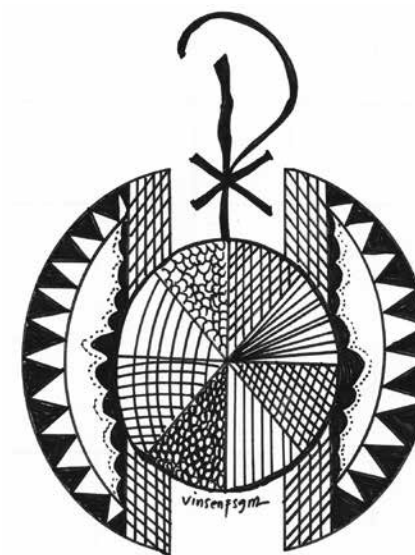
### Perubahan Bersama

Sadar atau tidak sadar, kita semua dalam komunitas, kongregasi adalah formator untuk adik-adik kita. Kita menjadi formator dengan memberikan kesaksian yang baik dalam hidup harian kita.

Guru saya pernah mengatakan, “Sicuramente tutti noi Siamo

i formatori dei confratelli e sorelle delle congregazione nostre. Percio' noi non siamo la polizia che ogni volta sempre a guardare, reportare, arrestare e dare la multa. Quindi Il lavoro nostro sia per dare il buon esempio nella vita quotidiana. Se noi vogliamo dare l'ammonire, diamo pure il modo di fratellanza come Francesco d'Assisi gia' aveva fatto. Perche

Dio Padre, nel dono continuo di



Cristo e dello Spirito, è il formatore per eccellenza di chi si consacra a Lui”.

Yang artinya, “Kita semua adalah formator bagi saudara-saudari dalam kongregasi kita. Namun kita bukan polisi yang selalu mengawasi, melaporkan, menangkap dan memberi tilang. Maka tugas kita adalah memberikan teladan/ccontoh yang baik dalam hidup kita sehari-hari.

Kalau hendak menegur, menegurlah dalam semangat persaudaraan seperti yang Fransiskus Assisi teladankan. Karena Allah Bapa dengan tiada hentinya mengurniakan Kristus dan Roh Kudus menjadi formator utama bagi mereka yang membaktikan diri kepada-Nya”.

Mari kita bersama membantu para formator dengan memberi kesaksian yang baik dalam hidup kita sehari-hari. Seperti juga yang diteladankan Bapa Fransiskus kepada para saudara “Hendaklah mereka diterima dengan ramah-tamah, kata penuh kehangatan mengandung unsur kasih, ramah-tamah dan pengabdian”.

Dalam masa formasi, formatio yang kreatif dan inovatif membutuhkan kerjasama antara formator dan formandi. Formatio adalah sebuah proses integral, sebuah perjalanan spiritual, manusiawi dan relasional : pemahaman akan diri sendiri, tubuh, pikiran, semangat; menerima diri sendiri, menjadi anugerah bagi yang lain, sadar

akan panggilan Allah, setia pada pilihan akan Tuhan, sebuah proyek yang menyatakan karya dari cinta dengan yang lain. Untuk formatio yang kreatif dan inovatif, saya mengajak kita semua untuk berangkat dari apa yang disampaikan dan dituliskan oleh CIVCSVA (Kongregasi untuk Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan) dalam “Anggur baru dalam kantong kulit baru”.

Dalam tema model-model Formasi nomor 34 dan 35 dituliskan demikian:

Dalam beberapa tahun terakhir ini ruang lingkup formasi telah ditandai dengan transformasi mendalam pada metode-metode, bahasa, dinamika, nilai-nilai, tujuan-tujuan dan tahap-tahapnya. Paus Fransiskus telah menegaskan: «Kita harus selalu memikirkan ‘umat Allah’ dalam keseluruhan diri mereka [...]

Kita tidak harus membentuk administrator ataupun manajer, melainkan bapa, saudara, sahabat seperjalanan», dan menambahkan pula: «Formasi adalah sebuah karya seni, bukan tindakan polisi».

Sebagian besar tarekat hidup bakti telah menggunakan ratio formationis mereka sendiri untuk menjawab tuntutan-tuntutan formasi yang baru. Namun, masih terdapat perbedaan-perbedaan nyata dalam bahasa, kualitas dan kebijaksanaan mistagogi. Revisi ratio ini, yang disalin satu dari yang lain, menjadi keharusan, justru

karena formasi merupakan hal yang sangat mendasar bagi masa depan hidup bakti. (34)

Terutama, formasi berkelanjutan membutuhkan perhatian istimewa, seperti yang telah digarisbawahi Bapa Suci dalam dialognya yang terkenal dengan para Pemimpin Umum:

A. Formasi berkelanjutan harus mengarah pada jati diri gerejawi hidup bakti. Itu bukan hanya masalah mengikuti perkembangan teologi-teologi baru, peraturan-peraturan Gereja atau pun studi-studi baru tentang sejarah dan karisma tarekat.

Tugas ini adalah untuk memperteguh, atau sering juga menemukan kembali posisinya dalam Gereja demi pelayanan kepada umat manusia. Usaha ini sering terjadi bersamaan dengan ‘pertobatan kedua’ klasik, yang muncul pada saat-saat penting dalam hidup, seperti pada usia setengah baya, pada saat krisis, atau bahkan mundurnya seseorang dari hidup aktif, akibat penyakit atau usia lanjut.

B. Kita semua yakin bahwa proses formasi harus berlangsung seumur hidup. Namun, kita juga harus mengakui bahwa budaya formasi berkelanjutan ini belumlah terbentuk. Hal ini merupakan akibat dari mentalitas parsial dan sempit terhadap formasi berkelanjutan, sehingga kepekaan akan pentingnya hal ini kurang dan

keterlibatan pribadi minim. Dalam hal praktik pedagogis kita belum menemukan, baik pada individu maupun komunitas, program konkret yang dapat menjadi arah nyata pertumbuhan dalam kesetiaan kreatif dengan hasil yang signifikan dan bertahan lama dalam kehidupan nyata.

c. Terutama, masih kurang dipahami bahwa proses formasi terus berlangsung hanya jika hal itu menjadi biasa dan dilaksanakan dalam realitas sehari-hari. Masih ada interpretasi sosiologis yang lemah bahwa formasi berkelanjutan terkait dengan tugas pembaruan sederhana atau tuntutan seperlunya untuk pemulihan rohani, dan bukannya sebuah sikap yang berkesinambungan dalam mendengarkan dan berbagi panggilan, masalah dan cakrawala. Masing-masing dipanggil untuk membiarkan diri disentuh, dididik, didorong, diterangi oleh hidup dan sejarah, oleh apa yang kita wartakan dan rayakan, oleh mereka yang miskin dan tersisih, oleh mereka yang dekat maupun yang jauh.

d. Demikian juga, harus diperjelas peran formasi awal. Harus dilakukan yang lebih dari pada sekadar mendidik orang-orang muda anggota hidup bakti dalam kepatuhan dan kebiasaan-kebiasaan serta tradisi yang baik dari kelompok. Formasi harus dapat membuat mereka sungguh-

sungguh menjadi 'docibilis' (mudah dididik). Hal ini berarti membentuk hati yang bebas untuk belajar dari peristiwa sehari-hari dan sepanjang hidup seturut cara hidup Kristus, demi melayani semua orang.

e. Secara khusus, dan mengacu pada tema ini, sangat dibutuhkan refleksi tentang dimensi struktural dan institusional dari formasi yang tetap. Seperti dulu, setelah Konsili Trente, lahirlah seminari-seminari dan novisiat-novisiat untuk formasi awal, sekarang kita pun dipanggil untuk mewujudkan bentuk-bentuk dan struktur-struktur yang dapat mendukung perjalanan tiap anggota hidup bakti menuju suatu penyesuaian progresif dengan perasaan-perasaan Putra (bdk. Flp 2:5). Hal ini kiranya menjadi tanda kelembagaan yang sangat jelas (35)

Dan akhirnya proses formatio kita berjalan terus sepanjang hidup kita, dan berakhir ketika kita menghadap Bapa. Sasaran utama proses pembentukan hidup kita adalah mempersiapkan setiap orang yang membaktikan diri seutuhnya kepada Allah dengan mengikuti Kristus, dalam pengabdian kepada misi Gereja.

Untuk menjawab "YA" kepada panggilan Tuhan dengan menyanggung tanggung jawab pribadi supaya panggilannya makin matang dan merupakan tugas yang tidak dapat dielakkan bagi kita yang telah dipanggil. Sehingga Formatio membuahkan hasil yang mendalam,

setiap sikap dan tindakan, pada saat-saat penting maupun menghadapi kejadian-kejadian hidup yang biasa, menunjukkan bahwa kita seutuhnya dan penuh kegembiraan milik Allah.

Arah pembentukan hidup kita adalah dinamis, supaya setiap suster mampu dan terampil memelihara dan menumbuhkan hidup pribadi, sesama dan kongregasi. Dengan demikian, religius mampu mengenal dan menggunakan / sebagai sarana untuk menghayati panggilan (talenta, bakat, kemampuan) **MENJADI ORANG YANG TERSEDIA. SEMOGA. \*\*\***



## Gemati, Ngerti, Wigati Sejenak Menyelami Keseharian Komunitas Kita

Fr Nicolaus Heru Andrianto



**SAYA** tertarik dengan filosofi mau pun otak atik gathuk dalam bahasa Jawa. Dari sebuah kata bisa menjadi akronim atau singkatan yang memuat makna mendalam jika diuraikan.

Sebagai contoh dari kata Gelas, tugel ra iso dilas, (Gelas jika sudah patah atau pecah tidak bisa dilas), masuk akal dan memang ada kebenaran makna. Sirah, isine darah dan memang demikian, bisa saja satu kata memuat banyak arti. Ilmu atau Ngelmu, angel nek durung ketemu

(sulit jika kita belum menemukannya) dan masih banyak yang lain.

Namun dalam akronim dan istilah yang kemudian dimaknai itu, mengundang orang untuk mudah mengingat, memedomaninya jika itu dipandang baik, dan bahkan meneruskan kepada generasi berikutnya. Termasuk dalam hidup bersama sebagai makhluk sosial, tata karma, sikap memiliki terhadap barang atau milik bersama, tanggap untuk merawat milik bersama, serta kepekaan tentu harus menjadi milik masing-masing anggota dalam sebuah kelompok sosial.

Maka dalam tulisan ini saya ingin mengundang kita sejenak menyelami keseharian kita dalam hidup bersama di komunitas atau di tempat karya kita masing-masing. Ada tiga kata dalam bahasa Jawa yang bisa menjadi nilai penting dalam komunitas di mana kita diutus dan melayani. Tiga kata itu adalah gemati, ngerti, wigati.

### Gemati

Gemati dalam bahasa Jawa bisa diartikan sebagai perhatian atau menjaga dan merawat dengan baik. Di komunitas studi, komunitas karya atau rumah pembinaan, bentuk dan sikap gemati ini bukan hal asing lagi. Mulai memasuki tahap awal, setiap (calon) anggota sebuah komunitas sudah dibimbing untuk orientasi akan keadaan dan apa saja yang perlu untuk dirawat atau dipelihara.

Biasanya di komunitas ada tanaman hias atau taman, ada ternak yang harus

diperhatikan setiap hari, ada harta benda komunitas atau sarana prasarana yang harus dijaga. Bahkan yang lebih penting lagi adalah gemati kepada saudara atau saudara sekomunitas kita sebagai subyek yang menjadi rekan seperjalanan yang harus diberi perhatian, sapaan atau senyum meski sangat sederhana di setiap kesempatan perjumpaan kita.

Meski semuanya itu tampak sederhana, apakah hal itu sekaligus menjadi mudah untuk dilakukan? Tentu masing-masing punya jawabannya. Namun gemati ini bisa menjadi tanda bahwa kita sebenarnya memiliki cinta yang besar untuk saling mengembangkan.

Secara umum hidup komunitas akan baik jika ada semangat saling mencintai satu dengan yang lain (gemati). Semangat cinta (gemati) itu diwujudkan secara nyata dalam tindakan memerhatikan, mengembangkan, meneguhkan, dan bukan menganggap rekan seperjalanan sebagai pesaing kita.

Bahkan ungkapan sederhana lain yang juga telah atau sedang kita upayakan terjadi di komunitas kita adalah memberi perhatian pada teman yang sedang ulang tahun, kalau ada yang berduka, kita diundang untuk menghibur.

Dari pengalaman-pengalaman semacam ini, hal yang sangat penting adalah menghargai teman agar tetap bersemangat dan maju. Kadang kita sendiri masih “mahal” dalam memberi pujian kepada teman. Maka, kita perlu belajar untuk dengan murah hati memuji keberhasilan teman, membesarkan hatinya ketika gagal dan bila perlu ada apresiasi sebetuk apa pun itu.

Gemati juga bisa berkembang dalam usaha kita merawat barang komunitas atau kongregasi yang secara khusus dipercayakan kepada kita. Misalnya HP untuk karya bersama, komputer, sepeda motor dan lain-lain. Gemati juga

menjadi ungkapan syukur bahwa kita telah menerima karunia yang begitu melimpah dalam usaha kita menepahi panggilan khusus ini dan kita mendapat tanggungjawab gemati merawatnya.

Gemati pun bisa berkembang juga dalam diri kita melalui sikap dan habitus mendoakan orang lain. Selain membangun sikap mendoakan sesama secara pribadi, kami sekomunitas para calon imam yang sedang menjalani perutusan studi, juga selalu menghunjak intensi pada Tuhan bagi para Uskup, donatur, orangtua, karyawan-karyawati, dan siapa saja yang dengan hasil jerih lelah punya kepedulian dan ambil bagian bagi kelancaran pembinaan kami.

Secara istimewa dan terbina terus-menerus sampai saat ini, hal itu kami persembahkan dalam misa komunitas hari Selasa dan Kamis. Bahkan bagi tingkat tertentu, sikap gemati ini kami wujudkan untuk mengunjungi orangtua para frater yang ada di seputaran Keuskupan Agung Medan. Hal baik yang dilakukan berulang-ulang tentu akan semakin menumbuhkan sikap yang lebih baik dalam hidup bersama.

Akan tetapi, sikap gemati ini pun bisa hilang, tatkala masing-masing anggota komunitas baik besar atau kecil memiliki sikap masa bodo dan cuek. Sebab gemati pun perlu latihan dan tidak bisa instan terwujud. Kepekaan akan hal yang perlu dipelihara juga menjadi kunci sederhana dalam pengembangannya. Bila ada teman seperjalanan yang mengalami krisis, seberapa besar ungkapan gemati kita terwujud. Bahkan di tengah situasi sulit semacam ini karena Covid 19, tatkala anggota keluarga atau rekan karya atau komunitas ada yang terpapar, sementara kita tetap harus menjaga diri pribadi masing-masing, masihkah gemati dengan segala risikonya itu kita tempuh dan ungkapkan secara tulus?

Gemati dalam segala dinamikanya juga sangat dekat dengan afeksi. Afeksi sebagai ungkapan perhatian atau care pada seseorang. Di dalamnya ada rasa aman, melindungi, mendukung, menyetujui dalam relasi. “Kamu penting bagiku”. Berbeda dengan perasaan yang muncul begitu saja dan tinggal diterima, afeksi pun harus dibina, diusahakan, diberikan dan dikembangkan. Kita tidak bisa begitu saja memperhatikan seseorang. Perhatian itu harus dilatih sehingga kita tahu dan peka akan keadaan dan kebutuhan orang lain (Mardiprasetya, 2000; Wikipedia-Paul Suparno SJ, *Hidup Membiara di Zaman Modern*, hlm. 198).

### **Ngerti**

Kata ngerti memiliki muatan makna sebagai pengertian dan mengetahui hal-hal yang terbaik. Kalau kita dalami, ngerti ini kemudian akan menjadi sebuah pemahaman yang kemudian menjadi karakter. Dalam hal ketaatan misalnya, ada istilah taat buta, anggota sungguh seratus persen taat dan mempertaruhkan hidupnya kepada pemimpin untuk melakukan apa pun, dan tanpa bertanya apapun atau memiliki daya kritis akan muatan ketaatan yang dilakukan. Maka dari hal semacam ini, pengertian atau ngerti tapi salah justru akan menjadikan tindakan atau perilakunya sama dengan yang selama ini salah dipahaminya.

Pribadi yang ngerti ia tidak akan tergesa-gesa dalam mengambil keputusan atau tidak juga lambat mengambil keputusan. Ia akan mempertimbangkan dengan baik segala hal, mulai dari siapa saja yang akan diuntungkan atau dirugikan

dengan keputusannya, apa risiko yang kemudian terjadi jika keputusan A diambil dan B diabaikan.

Dalam hal ini rasanya kita bisa belajar dari Santo Yosef yang tahun ini dicanangkan Paus Fransiskus sebagai tahun Santo Yosef dalam Surat Apostoliknya Patris Corde (08 Desember 2020-08 Desember 2021). Yosef digambarkan sebagai pribadi yang lurus. Dalam Kitab Suci digambarkan bahwa semula ada keraguan dan pertanyaan dalam dirinya, karena tidak memahami apa yang sedang terjadi dalam diri Maria.

Dia mencari jalan keluar dari situasi yang dihadapi, bahwa Maria, tunangannya, hamil (Mat 1:20). Kata mempertimbangkan menunjukkan bahwa Yosef bukanlah orang yang cenderung tergesa-gesa dan secara emosional mau cepat mengambil keputusan. Inilah saat refleksi, terlebih refleksi di hadapan Allah sendiri, harus sampai pada sikap ngerti dengan baik kehendak Allah dalam dirinya.

Maka rahmat pengertian adalah sesuatu yang lebih daripada sekadar pemahaman budi, karena pengertian tersebut bukan terutama hasil dari pengolahan budi, sejauh mana masuk akal serta menjelaskan, namun inspirasi datang dari atas.

Pengertian adalah buah rahmat. Rahmat yang datang dalam keheningan misteri, secara rahasia dan personal, lewat mimpi. Memang pengertian yang diperoleh Yosef belum lengkap, karena malaikat dalam mimpi yang diterimanya, tidak menceritakan keseluruhan dan keutuhan misteri penjelmaan. Akan tetapi, satu syarat dasar yang dipegang oleh Yosef adalah kehendak Allah. (T. Krispurwana Cahyadi, SJ, *Santo Yosef Teladan di Tengah Krisis*, 2021, hlm. 24-25).

Maka bersyukurlah sebagai

anggota komunitas kita kerap diberi kepercayaan dan sungguh menuntut pengertian dalam pelaksanaannya. Sikap ngerti yang telah kita terima secara istimewa itu bisa menjadi modal untuk dikembangkan demi kebaikan hidup bersama.

### Wigati

Wigati berarti penting atau memiliki perhatian sepenuhnya terhadap segala hal, mengerti cara agar komunitasnya bisa lestari dan akhirnya bisa mendapatkan hasil terbaik sebagai capaiannya. Sikap inilah yang menuntut kita bertekun dalam pelaksanaannya. Wigati dalam poin ini pun bisa menjadi akumulasi dari dua nilai sebelumnya yang telah kita maknai bersama. Apa yang kita pelihara dengan penuh cinta (gemati) dilandasi dengan sikap ngerti yang penuh dan benar akan membantu kita melangkah dan bertindak agar komunitas karya di mana kita diutus bisa berkembang sesuai visi misi hidup bersama.

Tiga sikap di atas menjadi undangan untuk kita semua, terlebih untuk mewujudkan rasa syukur atas talenta kita sebagai pemerhati yang baik dan murah hati, serta dijiwai oleh belas kasih Allah sendiri. Menjadi pribadi pemerhati bukan melulu menjadi tugas pemimpin saja, melainkan tugas setiap anggota komunitas atau anggota dalam hidup bersama. Masing-masing dari kita perlu berkembang sebagaimana model persaudaraan yang dikembangkan oleh Gereja Perdana (Kis 2:41-47; Kis 4:32-37). Hidup bersama kita harus selalu oleh semangat Kristus yang hidup, saling memahami, gemati, ngerti lan wigati.

Kesatuan mereka juga tampak dalam kerelaan mereka berbagi diantara mereka, baik hal jasmani maupun rohani. Sikap gemati mereka tampak dalam Kis 2:41-47, yakni ada upaya membina iman

komunal sembari mengembangkan iman pribadi.

Mereka saling sehati, berbagi pengalaman. Mereka memerhatikan perkembangan hidup rohani rekan-rekannya, mereka gemati. Mereka juga berkembang dalam usaha untuk ngerti, mereka mengerti bahwa milik mereka bukan lagi milik pribadi yang harus digenggam sendiri, melainkan menjadi milik bersama (sikap lepas bebas, mereka ngerti dan terwujud dalam semangat lepas bebas).

Maka tak heran, sikap mereka disukai oleh semua orang, termasuk para tetangga yang beriman lain. Sikap terakhir, wigati, tampak dalam Kis 4:32-37, milik mereka menjadi milik bersama demi tujuan komunitas, visi misi hidup berbagi dengan semangat kesaksian akan Kristus, segalanya mereka perhatikan, dan mereka pun punya dambaan agar komunitas mereka lestari. Nyatalah, saat ini kita ambil bagian untuk melestarikan hidup bersama dengan nilai-nilai hidup yang penuh dengan sikap gemati, ngerti lan wigati. \*\*\*

